https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS **e-ISSN 2808-7275; p-ISSN 2808-7313**
Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan **Vol. 03, No. 02, April 2024**

KAJIAN NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS DALAM TRADISI *NGELAWANG BARONG BANGKUNG*

Ni Wayan Ria Lestari[1], Ni Nengah Sudarsini[2]
[1,2] IAHN Gde Pudja Mataram

Coressponding author: Ni Wayan Ria Lestari
Email: rialestari@iahn-gdepudja.ac.id.

Abstract

The Ngelawang Barong Bangkung tradition is an activity carried out by sekaa or a group of people to dance the Barong Bangkung from one house door to another during the celebration of the holy days of Galungan and Kuningan. Along with the development of time and technology, the Barong Bangkung ngelawang tradition in Bali, especially in Kediri Village, has begun to experience a shift in meaning, so it needs to be researched more deeply in philosophical studies and the values contained in it. The aim of this research is to provide a broad overview of the Barong Bangkung tradition in Kediri Village, both its philosophical meaning and the value of religious education. The theories used are symbolic interactionism theory and religious theory. The type of data for this research is descriptive qualitative, the method of which is obtained through observation, interviews and documentation. The results obtained include: 1) Philosophically, the Ngelawang Barong Bangkung tradition in Banjar Dinas Pande and Banjar Dinas Demung, Kediri Village is a sacred tradition that has been passed down from generation to generation. The community believes that there is a spirit that animates its implementation and is believed to be a manifestation of Ida Sang Hyang Widhi Wasa. 2) The religious education values contained consist of: a. Aspects of religious belief, b. Aspects of religious practice, c. Aspects of appreciation (religious feeling), d. Aspects of knowledge (religious knowledge), e. Aspect of practice (religious effect).

Keywords: The Ngelawang Barong Bangkung, Religius Education

Abstrak

Tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh *sekaa* atau sekelompok orang untuk menarikan *Barong Bangkung* dari satu pintu rumah ke pintu rumah yang lain pada perayaan hari suci Galungan dan Kuningan. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, tradisi *ngelawang Barong Bangkung* di Bali, khususnya di Desa Kediri mulai mengalami pergeseran makna sehingga perlu diteliti lebih dalam kajian filosofis dan nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara luas tentang tradisi *Barong Bangkung* di Desa Kediri baik makna secara filosofis maupun nilai pendidikan religius. Teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik dan teori religi. Adapun jenis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang metodenya diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diproleh diantaranya: 1) Secara filosofi tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* di Banjar Dinas Pande dan Banjar Dinas Demung, Desa Kediri merupakan tradisi sakral yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat meyakini, adanya roh yang menjiwai dalam pelaksanaannya serta diyakini sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. 2) Nila-nilai pendidikan religus yang terkandung terdiri dari: a. Aspek keyakinan (*religious belief*), b. Aspek peribadatan (*religious practice*), c. Aspek penghayatan (*religious felling*), d. Aspek pengetahuan (*religious knowledge*), e. Aspek pengamalan (*religious effect*).

Kata kunci: *Ngelawang Barong Bangkung*, Pendidikan Religius

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v2i01.1627

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beragam. Mulai dari agama yang beragam, suku bangsa, Bahasa daerah, adat istiadat dan lain sebagainya. Dari keanekaragaman tersebut bangsa Indonesia mampu menyatukan perbedaan menjadi satu kesatuan yang utuh yaitu satu tanah air, satu ideologi dan satu bangsa Indonesia.

Bali sebagai bagian dari beribu kepulauan yang ada di Indonesia yang dikenal dengan pulau seribu Pura. Hal ini dikarenakan Hindu menjadi agama mayoritas di pulau Bali. Selain itu, pulau Bali memiliki banyak eksotika baik dari segi keseniannya maupun dari budayanya. Ajaran agama selalu melandasi setiap aktivitas masyarakat Hindu di Bali baik dari segi filsafat *Tattwa*nya, etika atau *Susilanya* dan *Upakara* ritual keagamaannya. Kerangka dasar tersebut kemudian dijiwai dengan terciptanya hubungan yang harmonis baik manusia dengan Tuhan, Manusia dengan sesama maupun manusia dengan alam lingkungannya.

Agama dan kebudayaan memiliki hubungan erat yang tidak bisa dipisahkan. Religi merupakan salah satu unsur budaya. Hal inilah yang mengakibatkan Bali kaya akan tradisi dan kebudayaan yang menjadi warisan secara turun-temurun. Begitupula sebaliknya ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali merupakan wujud dari adanya keragaman budaya, sehingga dalam pelaksanaannya agama lebih dominan mempengaruhi bermacam budaya di Bali.

Sebagai contoh kebudayaan yang berkembang dan tetap lestari di Bali adalah Prosesi *Ngelawang Barong Bangkung*. Barong dalam tradisi Hindu Bali merupakan makhluk mitologi yang diwujudkan dalam ukiran (pahatan) kemudian disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia yang menarikannya. *Barong Bangkung* adalah bagian dari beberapa barong yang terdapat di pulau dewata. *Barong Bangkung* adalah barong yang menyerupai indukan babi.

Ngelawang barong bangkung merupakan suatu aktifitas yang dikakukan oleh *sekaa* atau sekelompok orang untuk menarikan *barong bangkung* dari satu pintu rumah ke pintu rumah yang lain. Perayaan hari suci Galungan dan Kuningan menjadi momen dalam prosesi *Ngelawang Barong Bangkung*. Umumnya penari *Barong Bangkung* berjumlah dua orang dan diiringi gambelan. Tujuan dari *ngelawang Barong Bangkung* adalah untuk menghalau kekuatan negatif yang ada selama masyarakat Hindu Bali merayakan hari suci Galungan sampai Kuningan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* di Bali, khususnya di Desa Kediri mulai mengalami pergeseran makna. Tradisi ini awalnya dianggap sebagai tradisi sakral yang bertujuan untuk membersihkan wilayah desa dari berbagai hal negatif, berubah menjadi seni pertunjukan yang sering di pentaskan oleh anak-anak untuk hiburan dan sebagai pertunjukan untuk memperoleh penghasilan. Secara makna, hal yang seperti ini menjadi urgen untuk dikaji lebih dalam sehingga pemahaman masyarakat terhadap tradisi yang dahulunya dianggap sakral tidak menjadi bias. Oleh karena itu Peneliti terfokus mengkaji tentang "Tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Perspektif Pendidikan Religius".

METODE

Penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Dalam dunia Pendidikan, Penelitian kualitatif berpusat pada batas disiplin ilmu, hingga kedalamnya sampai pada penelitian yang dilakukan pada ilmu sosial juga humaniora (Wiriaatmadja, 2008:4). Penelitian ini di laksanakan di Desa Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Data yang

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v2i01.1627

digunakan adalah data kualitaif yaitu dengan memaparkan data yang diperoleh, serta menganalisis data yang menjadi latar belakang sifat data yang didapat di lapangan (Suprayoga, 2001:192). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pertama data primer mengenai informasi penting dan akurat yaitu perangkat desa serta warga masyarakat yang dapat memberikan informasi akurat mengenai Tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* di Kecamatan Kediri. Kedua data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung seperti dari data dokumentasi, kutipan-kutipan, buku-buku, informan dan tulisan-tulisan khususnya yang berhubungan Tradisi *Ngelawang Barong Bangkung*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunanakan metode deskriptif kualitatif yang dijabarkan dalam kata-kata baik melalui hasil pengamatan atau wawancara, sedangkan teknik penyajian hasil analisis dipaparkan secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofis *Ngelawang Barong Bangkung* di Desa Kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

Wirawan (2021) menyatakan *ngelawang* memiliki akar kata "lwang" yang diartikan sebagai pintu. sementara Sukema (2016) berpendapat *ngelawang* ditinjau dari kata kerja *ngelawang barong* memiliki akar kata "lawang" yang dapat diartikan "pergi". Berdasarkan uraian di atas *ngelawang* dapat diartikan sebagai melaksanakan suatu pertunjukan dari satu rumah ke rumah.

Barong dalam mitologi Hindu dipandang sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam beberapa perjududan seperti: barong ket, barong landung, barong bangkung, dan lain sebagainya. Menurut Bandem (dalam Subrata, 2014: 16) barong merupakan topeng yang berwujud binatang mitologi yang memiliki kekuatan gaib dan dijadikan pelindung masyarakat Bali.

Tari barong dalam masyarakat Hindu Bali merupakan seni sakral yang dipentaskan pada saat-saat pelaksanaan upacara keagamaan dan disesuaikan dengan keperluannya. Barong adalah perwujudan (*niyasa*) *Sang Hyang Tri Murti* atau *Dewa Tri Murti* (*Dewa Brahma, Dewa Wisnu* dan *Dewa Siwa*) yang disakralkan serta dipuja di pura oleh masyarakat pendukung (*krama penyungsung*). Dengan demikian, tari barong merupakan tarian yang berkaitan dengan upacara agama, sehingga kesenian tersebut bersifat sakral dan mengandung nilai religius magis.

Seiring dengan pengaruh globalisasi yang diwarnai dengan kecanggihan teknologi dan informasi yang mempermudan serta mempercepat arus komunikasi dan interaksi dengan budaya luar mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat. Hal ini juga berdampak pada pementasan tari Barong yang ada di Bali khususnya di Desa kediri, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Terjadinya perubahan makna pada seni pertunjukan barong bangkung di Desa Kediri dari makna upacara keagamaan (Hindu) dan menimbulkan makna baru yakni kepentingan pasar untuk mendapat keuntungan.

Barong Bangkung berdasarkan suku katanya dipisahkan menjadi kata "*Barong"* dan "*Bangkung"*. "*Barong"* dalam tradisi Hindu Bali merupakan makhluk mitologi yang diwujudkan dalam ukiran (pahatan) kemudian disesuaikan dengan ukuran tubuh manusia yang menarikannya. Sedangkan *bangkung* dalam Bahasa Bali adalah sebuah istilah untuk menyebut induk babi.

Ngelawang Barong Bangkung merupakan tradisi pertunjukan *barong* dengan perawakannya berbadan babi dan warna kulit hitam serta menggunakan topeng berbentuk *bangkung* (babi betina)

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v2i01.1627

yang dilakukan dengan mengelilingi desa dari satu rumah ke rumah yang lainnya.

Secara filosofi tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* di Banjar Dinas Pande dan Banjar Dinas Demung Desa Kediri merupakan tradisi sakral yang sudah ada sejak lama serta diwariskan secara turun temurun dan tetap dilaksanakan sampai saat ini. Tidak ada sumber tertulis baik berupa prasasti maupun lontar mengenai kapan dan bagaimana Tradisi ini muncul. Namun masyarakat meyakini, adanya roh yang menjiwai dalam pelaksanaan Tradisi *ngelawang barong bangkung* ini. Barong bangkung yang ada di dua banjar ini diyakini sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa.* Diungkapkan pula oleh I Nyoman Suarka selaku penyade di Pura Desa Banjar Dinas Pande dan sekaligus sebagai *Jro Sunggi* dari *Barong Bangkal* (*Barong Bangkung*) yang ada di Banjar dinas Pande:

> "Dasar dari tradisi *ngelawang barong bangkung* di Banjar Pande berawal dari kreatifitas anak-anak pada saat itu. Dahulu kurang lebih pada tahun 1998 memang sudah ada tapakan yang merupakan perawakan dari duwe yang ada di banjar pande, namun tidak lengkap dan kondisinya sudah mulai lapuk karena sudah lama tidak di rawat. Semenjak anak-anak disini membuat barong-barongan, mulai ada kesurupan masal yang terjadi terutama pada saat piodalan di pura desa ini. Setelah kejadian itu, masyarakat sepakat untuk melaksanakan upacara nedunan sesuhunan (leluhur). Hasil dari upacara tersebut, meminta krama banjar untuk mengaktifkan kembali tradisi *ngelawang barong bangkung* yang pernah ada." (wawancara, 1 Agustus 2023).

Pendapat I Nyoman Suarka menegaskan, bahwa tradisi ngelawang Barong Bangkung merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama yang merupakan warisan dari leluhur Krama Banjar Dinas Pande. Walaupun tidak ada sumber tertulis yang menyatakan kapan dan bagaimana awal mulanya tradisi ini terbentuk, masyarakat setempat meyakini, bahwa *Barong Bangkung* merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai kesakralan dan perlu untuk dijaga dan dilestarikan.

Langkah yang tepat diambil oleh pihak desa dalam melestarikan tradisi ini sehingga dapat dijumpai hingga sampai saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Sartini (2017:101) bahwa agar tradisi-tradisi budaya yang mengandung nilai-nilai luhur kearifan lokal tersebut tidak lenyap, diperlukan usaha-usaha dan strategis dalam melestarikannya karena berkaitan erat dengan filosofi kehidupan dan kearifan budaya Bali.

Menurut Gusti Kadek Purnaya selaku wakil Bendesa Adat sekaligus sebagai anak dari perintis yang dipercayai oleh masyarakat untuk merawat dan menjaga *Barong Bangkung* yang ada di banjar Dinas Demung. Beliau mengungkapkan berdasarkan cerita turun-temurun, awal mula dari *Barong Bangkung* sendiri berasal dari adanya petapakan *Ratu Dalem Prajapati* yang mengingikan adanya bentuk simbolis dari *Banaspati Raja* berupa *Barong Ket.* Karena pembiayaan dan tempat yang belum sanggup oleh penduduk Banjar Dinas Demung sehingga masyarakat hanya mampu menyungsung *Barong Bangkung* yang oleh masyakat dikenal disebut *Ratu Ayu* atau *duwe Dalem Demung*.

Sebagai Tradisi yang disakralkan, oleh masyarakat setempat diadakan upacara baik sebelum maupun setelah *ngelawang Barong Bangkung* dilaksanakan. Perbedaannya terdapat pada sarana upacara yang digunakan. Sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai kesakralan, perlakuan yang diberikan oleh masyarakatpun jelas akan berbeda. Kedua berong ini ditempatkan di area suci di masing-masing banjar tersebut. Jika di Banjar Dinas Pande barong ini

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v2i01.1627

ditempatkan di Gedong Suci Pura desa. Berbeda halnya dengan yang ada di Banjar Dinas Demung, *Barong Bangkung* tersebut di *linggihkan* di Pura Dalem. Pelaksanaan Tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* yang dilaksanakan selama perayaan hari Raya Galungan dan Kuningan ini bertujuan untuk menetralisir lingkungan sekitar dari hal-hal negatif.

Gambar 1. Prosesi *ngias* Barong Bangkung di Banjar Dinas Pande
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Nilai-Nilai Pendidikan Religus yang Terkandung dalam Prosesi *Ngelawang Barong Bangkung* di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

Religi merupakan system kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat baik tradisional maupun modern mencakup semua prilaku manusia guna tercapainya penyadaran diri akan keinginan dan kekuasaan makhluk-makhluk tak kasat mata seperti roh, dewa-dewa serta segala yang ada di alam semesta ini.

Taylor dalam Koentjaraninggrat (2005: 194) menguraikan alasan kenapa manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dan mengapa setiap individu memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki energi yang lebih besar serta apa yang mendasari manusia mengusahakan dan mengupayakan segala cara guna menjalin hubungan dengan kekuatan tersebut. Taylor mengemukakan penyebab perangai manusia yang religi itu dikarena:

1. Manusia menyadari dan meyakini akan keberadaan roh.
2. Manusia meyakini akan keberadaan sesuatu hal yang tidak dapat didefinisikan oleh pikiran manusia.
3. Timbulnya rasa ini dalam diri manusia dalam menjalani bermacam-macam masalah akan selalu dialami selama menjalani kehidupan.
4. Adanya peristiwa-peristiwa menakjubkan yang terjadi disekitarnya.
5. Terdapat vibrasi emosional seperti perasaan mengasihi dan memiliki yang muncul dalam diri individu selaku bagian dari anggota masyarakat.

Glok dan Stark mengatakan agama merupakan system simbul, keyakinan, nilai, prilaku yang terpusan pada persoalan-persoalan yang memiliki makna. Kemudian membagi aspek religius kedalam lima dimensi diantaranya:

1. Aspek Keyakinan (*Religious Belief*) merupakan suatu bentuk keyakinan tentang adanya Tuhan dan semua yng ada hubungannya dengan dunia gaib serta menerima ajaran-ajaran agama sebagai sesuatu yang wajib untuk ditaati.
2. Aspek peribadatan (*Religious practice*) merupakan segala bentuk praktik atau perilaku keagamaan yang sudah ditetapkan oleh agamanya.
3. Aspek Penghayatan (*Religious felling*) merupakan gambaran penghayatan yang dirasakan dalam menjalankan ritual keagamaan.
4. Aspek pengetahuan (*Religious knowledge*) merupakan aspek yang erat kaitannya dengan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agamanya.
5. Aspek pengamalan (*Religious effect*) merupakan bentuk pengaplikasian dari ajaran agama yang telah diketahui kedalam sikap dan prilaku.

Berdasarkan uaraian pemaparan di atas, Nila-nilai Pendidikan religus yang terkandung dalam prosesi *Ngelawang Barong Bangkung* di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan diantaranya:

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v2i01.1627

Aspek Keyakinan (*Religious Belief*)

Tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* selalu dilaksanakan oleh masyarakat setempat setiap Hari Raya Galungan dengan tujuan untuk *nyomya bhuta kala* atau menetralisir kekuatan negatif selama perayaan hari raya Galungan – Kuningan.

Barong Bangkung diyakini sebagai Manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang diwahyukan secara langsung. Di Banjar Demung, asal mula adanya *Barong Bangkung* berawal dari petapakan *Ratu Dalem Prajapati* yang menginginkan adanya *Banaspati* berupa *Barong Ket*. Dikarenakan pembiayaan dan tempat yang belum sanggup oleh masyarakat sehingga hanya mampu menyungsung *Barong Bangkung* yang oleh masyarakat dikenal disebut *Ratu Ayu* atau *Duwe Dalem Demung*. *Ratu Ayu* awal ditempatkan di kahyangan dalem karena belum ada Pura Prajapati pada saat itu. Pada tahun 1958-an prarai dari *Barong Bangkung* ini pernah mengalami pencurian, sehingga yang ada saat ini merupakan duplikatnya namun rohnya masih. Prasasti yang berkaitan dengan disungsungnya *Barong Bangkung* di wilayah Banjar Demung sendiri tidak ada, dan merupakan wahyu langsung dari Tuhan.

Aspek Peribadatan (*Religious Practice*)

Religious practice dalam pelaksaan tradisi Ngelawang Barong Bangkung dapat dilihat dari bagaimana para *sekaa* mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan atau sesui dengan ajaran agama. Mementaskan tradisi sakral tentu erat kaitannya dengan etika dan etiket yang harus miliki, baik dari segi prilaku bahkan sampai tata cara berbusana, seperti: mengenakan busana adat serta melaksanakan upacara persembahyangan sebelum dan sesudah tradisi ini dilaksanakan.. Ngelawang barong bangkung dilakukan dari satu rumah ke rumah yang lain. Sehingga para sekaa harus tetap memperhatikan tingkah dan prilakunya. Apalagi yang dilakoni merupakan tradisi yang disakralkan oleh masyarakat. Apabila dalam ngelawang *Barong Bangkung* yang dilakukan oleh orang biasa (seni pertunjukan profan) mereka tidak dibatasi dengan pakem, namun hal ini akan berbeda ketika membawakan seni sakral.

Aspek Penghayatan (*Religious Felling*)

Pelaksanaan tradisi dapat menumbuhkan sikap-sikap religius seperti rutin melaksanakan persembahyangan baik itu pada *rahinan* purnama maupun pada upacara *piodalan*. Sebelumnya para remaja yang membawakan *Barong Bangkung* jarang sekali melakukan persembahyangan di pura, kecuali pada saat piodalan, tetapi saat ini persembahayangan setiap Purnama pasti mereka akan Hadir. Selain itu, perlahan para remaja sudah mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti minum-mununan keras dan dialihkan ke hal-hal yang lebih positif.

Selain itu, sebelum pelaksanaan tradisi ngelawang barong bangkung dilaksanakan *sekaa barong bangkung* melaksanakan persembahyangan untuk memohon keselamatan dan kecancaran sehingga pelaksanakan tradisi ngelawang barong bangkung ini dapat berjalan tanpa hambatan.

Aspek pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Pelaksanaan tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ajaran Agama Hindu yang meyakini *Ida Sang hyang Widhi Wasa* sebagai sumber dari segala yang ada dan bersifat *wyapi wyapaka nirwikara* yang berarti Tuhan berada dimana-mana, meresapi segala ciptaannya. Oleh sebab itu, pentingnya menjaga dan melestarikan budaya yang telah ada dengan tetap melaksanakan serta mempertahankan nilai kesakralannya.

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v2i01.1627

Aspek Pengamalan (*Religious Effect*)

Aspek *religious effect* dalam pelaksanaan Tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* dapat dilihat dari bagaimana para *sekaa Barong Bangkung* melaksakana ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu berfikir yang baik (*manacika parisudha*), berkata yang baik (*wacika parisudha*), berbuat yang baik (*kayika parisudha*).

Pada saat memasuki areal suci tempat prosesi pasupati dilaksanakan, para *sekaa* akan diperciki tirta penglukatan bertujuan menyucikan tidak hanya badan tetapi pikiran agar menyatu dan fokus dalam melaksanakan persembahyangan. Kedua, sebelum tradisi ini dilaksanakan sampai akhir, para *sekaa* akan menjaga ucapan yang terlontar dari mulut mereka. Masyarakat sangat meyakini apabila terdapat kata-kata kotor yang terlontar, maka akan terjadi sesuatu atau marabahaya yang akan menimpa. Terakhir, setiap tindakan *sekaa* dalam melakukan tradisi ngelawang dilakukan sesuai dengan norma dan etika yang ada, dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat mencemari tradisi tersebut.

Gambar 2. Pelaksanaan Tradisi *Ngelawang Barong Bangkung*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

PENUTUP

Simpulan

Ngelawang Barong Bangkung merupakan tradisi pertunjukan *barong* dengan perawakannya berbadan babi dan warna kulit hitam serta menggunakan topeng berbentuk *bangkung* (babi betina) yang dilakukan dengan mengelilingi desa dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Secara filosofi tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* di Banjar Dinas Pande dan Banjar Dinas Demung Desa Kediri merupakan tradisi sakral yang sudah ada sejak lama serta diwariskan secara turun temurun dan tetap dilaksanakan sampai saat ini. Tidak ada sumber tertulis baik berupa prasasti maupun lontar mengenai kapan dan bagaimana Tradisi ini muncul. Namun masyarakat meyakini, adanya roh yang menjiwai dalam pelaksanaan Tradisi *ngelawang barong bangkung* ini. Barong bangkung yang ada di dua banjar ini diyakini sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Nila-nilai Pendidikan religus yang terkandung dalam prosesi *Ngelawang Barong Bangkung* di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan diantaranya: 1) Aspek Keyakinan (*Religious Belief*) Barong Bangkung diyakini sebagai Manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, 2) Aspek peribadatan (*Religious practice*) dapat dilihat dari bagaimana para *sekaa* mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan atau sesui dengan ajaran agama. Seperti: mengenakan busana adat, melaksanakan upacara persembahyangan sebelum dan sesudah tradisi ini dilaksanakan, 3) Aspek Penghayatan (*Religious felling*) dengan dilaksanakannya tradisi dapat menumbuhkan sikap-sikap religius seperti rutin melaksanakan persembahyangan baik itu pada *rahinan* purnama maupun pada upacara *piodalan* dan sebelum pelaksanaan tradisi ngelawang barong bangkung dilaksanakan *sekaa barong bangkung* melaksanakan persembahyangan untuk memohon keselamatan serta kecancaran sehingga pelaksanakan tradisi ngelawang barong bangkung ini dapat berjalan tanpa hambatan, 4) Aspek pengetahuan (*Religious knowledge*) pelaksanaan tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v2i01.1627

budaya yang telah ada dengan tetap melaksanakan serta mempertahankan nilai kesakralannya, 5) Aspek pengamalan (*Religious effect*) dapat dilihat dari bagaimana para *sekaa Banrong Bangkung* melaksakana ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu berfikir yang baik (*manacika parisudha*), berkata yang baik (*wacika parisudha*), berbuat yang baik (*kayika parisudha*).

Saran

Adapun saran-saran yang dikemukakan berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Kediri agar tetap melaksanakan dan melestarikan Tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* karena di dalamnya terkandung nilai pendidikan religius yang patut ditanamkan dan diteladani oleh generasi muda khususnya generasi muda
2. Kepada pemerintah dan lembaga (instansi) agama Hindu terkait agar senantiasa memperhatikan dan memberi dukungan pada masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan dan ritual keagamaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun dengan memberikan pembinaan agar masyarakat bisa menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu dengan baik dan benar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar peneliian ini bisa dijadikan referensi dan melakukan penelitian lebih dalam mengenai Tradisi *Ngelawang Barong Bangkung* sehingga dapat melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Derung, Teresia Noiman. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, *2*(1), 118-131.

Husamah, Ariana R., & Rohman W. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press

Koentjaraninggrat. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok - Pokok.* Jakarta; Renika Cipta.

Maharani, L. P. T., Pramita, I., & Daryono, D. (2022). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) terhadap Daya Tahan Kardiorespirasi pada Penari Barong Bangkung di Sekaa Demen Barong Bale Agung, Banjar Bale Agung, Cemagi. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (Jakasakti)*, *1*(1). https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasakti/article/view/1946

Ni Kadek Dwi Okta Virana, R. E. K. S. I. (2023). *Nilai-Nilai Pan Casi La Dalam Tradisi Ngelawang Pada Hari Raya Kuningan (Studi Di Kelurahan Pakraman Asak Pagutan Barat Kecamatan Mataram, Kota Mataram)* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).

Pidarta, Made. (2007). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradnyani, N. K. R. (2021). *Tradisi Tradisi Okokan Pada Era Modernisasi Di Desa Adat Kediri Kabupaten Tabanan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).

Putra, I. W. S. (2020). Tari Barong: Pergulatan Sakral dan Profan (Tinjauan Teologis, Estetis, dan Etis). *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, *2*(1), 81-90.

Sartini, Ni Wayan. (2017). Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali, 7*(2), 101-102.
https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/35159/21273/

Suardika, I. G., Dana, I. D. S., & Arsa, I. W. (2019). Media Pengenalan Barong Bangkung Ngelawang Dengan Game 3D Barong Bangkung Runner Berbasis Android. *JITK (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer)*, *5*(1), 119-126. https://ejournal.nusamandiri.ac.id/index.php/jitk/article/view/641/541

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v2i01.1627

Subagyo, Joko. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: SIC.

Subrata, I Wayan. (2014). *Komodifikasi Tari Barong*. Surabaya: Paramitha

Suprayoga, & Tabroni. (2001). *Metodelogi Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rasdakarya.

Wirawan, Komang Indra. (2021). *Keberadaan Barong dan Rangda dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. Denpasar: PT. Japa Widya Duta.

Wiriaatmaja, Rochiati. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

IAHN Gde Pudja Mataram || DOI: 10.53977/ps.v2i01.1627